HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN MINAT MASYARAKAT DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN APLIKASI KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO

Oleh;
Rona Febriyona[1)], Andi Nur Aina Sudirman [2)], Fatma Hasan [3)]

[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: ronafebriona@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andinurainasudirman@umgo.ac.id
[3)] Universitas Muhammdiyah Gorontalo, Email: fatmahasan853259@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Aplikasi kesehatan telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam pelayanan kesehatan, aplikasi kesehatan menawarkan solusi yang inovatif dan mudah diakses untuk memantau kondisi kesehatan, memberikan informasi tentang gaya hidup sehat, dan mengelola penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja puskesmas limboto.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitaif dengan desain *cross sectional.* Populasi 2.327 masyarakat yang berobat di puskesmas limboto, dengan sampel sebanyak 96 responden yang dipilih menggunakan metode *Accidental sampling* dan instrumen penelitian adalah *kuesioner.*

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden, 65 responden (67,7%) memiliki motivasi yang baik dan menujukkan minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Tidak ada responden dengan motivasi baik yang memiliki minat rendah (0%). Sebaliknya, dari 31 responden (32,3%) yang memiliki motivasi kurang baik, hanya 1 responden (1,0%) yang menunjukkan minat tinggi, sementara 30 rsponden lainnya (31,3%) memiliki minat rendah terhadap aplikasi kesehatan. Hasil analisis dengan uji *Chi-square* menghasilkan nilai *p value* = 0,000.

Kesimpulan: Dalam penelitian ini terdapat hubungan motivasi dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Saran penelitian ini adalah memberikan edukasi tentang manfaat penggunaan aplikasi serta dukungan berupa pelatihan untuk meningkatakan motivasi masyarakat dalam penggunaannya.

Kata kunci : Aplikasi Kesehatan, Motivasi, Minat Masyarakat

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION AND PUBLIC INTEREST IN IMPLEMENTING HEALTH APPLICATIONS IN THE WORKING AREA OF LIMBOTO HEALTH CENTER

By;
Rona Febriyona[1)], Andi Nur Aina Sudirman [2)], Fatma Hasan [3)]

[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: ronafebriona@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: andinurainasudirman@umgo.ac.id
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: fatmahasan853259@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Health applications have become a part of the digital transformation in healthcare services. These applications offer innovative and easily accessible solutions for monitoring health conditions, providing information on healthy lifestyles, and managing diseases. The aim of this study is to determine the relationship between motivation and public interest in implementing health applications in the working area of Limboto Health Center.*

Methods: *This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 2,327 individuals who sought treatment at the Limboto Health Center, with a sample of 96 respondents selected using the accidental sampling method. The research instrument used was a questionnaire.*

Results: *The study showed that out of 96 respondents, 65 respondents (67.7%) had good motivation and demonstrated high interest in implementing health applications. None of the respondents with good motivation showed low interest (0%). Conversely, among the 31 respondents (32.3%) with poor motivation, only 1 respondent (1.0%) showed high interest, while the remaining 30 respondents (31.3%) had low interest in health applications. The Chi-square test analysis yielded a p-value of 0.000.*

Conclusion: *This study found a significant relationship between motivation and public interest in implementing health applications. It is recommended to provide education on the benefits of using such applications and support in the form of training to enhance public motivation in using them.*

Keywords: *Health Application, Motivation, Public Interest*

PENDAHULUAN

Aplikasi kesehatan telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam pelayanan kesehatan. Aplikasi kesehatan menawarkan solusi yang inovatif dan mudah diakses untuk memantau kondisi kesehatan, memberikan informasi tentang gaya hidup sehat, dan mengelola penyakit kronis. Namun, keberhasilan implementasi aplikasi kesehatan tidak hanya tergantung pada kualitas teknologi itu sendiri, tetapi juga pada minat masyarakat untuk mengadopsinya. Motivasi individu dapat memainkan peran penting untuk membentuk minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan.

Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar dalam perilaku manusia adalah motivasi. Motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang berasal dari dalam diri seseoarang yang mendorongya untuk melakukan tindakan atau aktivitas guna mencapai tujuan atau keinginannya (Irfantri et al., 2022). Motivasi individu dapat memainkan peran kunci dalam menentukan seberapa besar minat seseoarang, dimana minat merupakan sebagai keinginan seseoarang menggunakan sisitem atau teknologi secara berkelanjutan (Temesvari et al., 2023).

Pada tahun 2016 Inisiasi pembagunan *m-Health* bagi semua negara dibahas dalam Dioalog Kebijikan Tingkat Tinggi di Jenewa. Pada pertemuan tersebut, disoroti bahwa hampir 7,1 miliar langganan ponsel aktif diseluruh dunia, hal ini memungkinkan potensi besar teknologi ponsel dalam mendukung inovasi *e-Health* dan menyoroti pentingnya kebijakan lintas sektoral untuk meningkatkan kulaitas layanan kesehatan guna mencapai SDG. Upaya implementasi *e-Health* membutuhkan teknologi yang memadai, perlindungan data, dukungan finansial, peningkatan kapasitas SDM, dan dukungan pemerintah (Kominfo, 2016).

Berdasarkan laporan *We Are Social* pada Januari 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta orang, setara dengan 77% dari total populasi pada awal tahun tersebut. Terjadi peningkatan sebesar 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya, ketika jumlah pengguna internet baru mencapai 202 juta orang pada januari 2022. Selama sedekade terakhir tren pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus menungkat, mencapai puncaknya pada tahun 2016 sebesar 50,16%. Meskipun sebagian besar pengguna internet menggunakan ponsel dan rata-rata menghabiskan 7 jam 42 menit sehari untuk online (Annur, 2023).

Penggunaan aplikasi kesehatan telah meningkat secara signifikan pasca pandemi dan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat indonesia. Aplikasi-aplikasi tersebut menyediakan beragam fitur seperti layanan *telemedicine*, artikel kesehatan, dan pembelian obat secara virtual. Berdasarkan data dari *Top Brand* pada fase 1 tahun 2023, menunjukkan bahwa aplikasi *Halodoc* menjadi aplikasi *favorite* teratas dibidang kesehatan dengan 67,2 % pengguna, diikuti oleh *Alodokter* 15,7%, posisi ketiga yaitu aplikasi *KlikDokter* sebesar 10,60%. Selain aplikasi-aplikasi tersebut, aplikasi lainnya hanya memperoleh TBI dibawah 10%. Hal ini terlihat pada aplikasi *SehatQ* yang mendapatkan 4,3%, diikuti oleh aplikasi *PakDok* sebanyak 1,6%, sedangkan dari prespektif pemerintah Indonesia, pemerintah telah menciptakan aplikasi kesehatan PeduliLindungi yang telah memiliki 8 juta pengguna aktif, dan aplikasi ini akan terus berkembang untuk menangani berbagai penyakit selain Covid-19 (Rainer, 2023).

Penggunaan teknologi digital dalam pelayanan kesehatan publik menawarkan sejumlah keuntungan penting. Pertama, teknologi digital memungkinkan layanan kesehatan diselenggarakan dengan efisien dan tepat sasaran, sehingga mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk mengaksesnya. Kedua, teknologi ini juga mendorong partisipasi aktif individu dalam memantau dan mengelola kesehatan pribadi mereka, mempromosikan perilaku hidup sehat, dan mengambil langkah-langkah pencegahan penyakit. Ketiga, teknologi digital memperkuat sistem pemantauan dan pengendalian penyakit, memungkinkan deteksi dan respons cepat terhadap wabah penyakit, serta pemantauan epidemiologi secara real-time untuk mengantisipasi dan mengelola penyebaran penyakit dengan efektif (Usak et al., 2020).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitaif dengan desain *cross sectional.* Populasi 2.327 masyarakat yang berobat di puskesmas limboto, dengan sampel sebanyak 96 responden yang dipilih menggunakan metode *Accidental sampling* dan instrumen penelitian adalah *kuesioner*

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
1	**Usia**		
	Remaja 12-25 Tahun	38	39,6%
	Dewasa 26-45 Tahun	52	54,2%
	Lansia 46-65 Tahun	6	6,3%
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	15	15,6%
	Perempuan	81	84,4%
3	**Pendidikan**		
	SMP	13	13,5%
	SMA/SMK	53	55,2%
	D3	1	1,0%
	D4	2	2,1%
	S1	25	26,0%
	S2	2	2,1%
	Total	96	100%

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yang tertinggi adalah dewasa yang berjumlah 52 responden (54,2%), berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi adalah perempuan dengan jumlah 81 responden (84,4%) dan berdasarkan pendidikan jumlah tertinggi adalah SMA/SMK dengan jumlah 53 responden (55,2%).

Analisa Univariat

1. Berdasarkan Motivasi Masyarakat

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Baik	65	67.7%
2	Kurang Baik	31	32,3%
	Total	96	100%

Berdasarkan tabel 1.2 distribusi motivasi masyarakat responden terbanyak dalam penelitian ini dengan memiliki motivasi yang baik sebanyak 65 responden (67,7%) sedangkan responden yang memiliki motivasi yang kurang baik sebanyak 31 responden (32,3%)

2. Berdasarkan Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan.

Tabel 1.3 Analisis Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	66	68.8%
2	Rendah	30	31,2%
	Total	96	100%

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi frekuensi minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, responden terbanyak dalam penelitian ini dengan kategori yang memiliki minat tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan sebanyak 66 responden atau sekitar 68,8%, sedangkan responden yang memiliki minat kurang dalam

mengimplementasikan aplikasi kesehatan sebanyak 30 responden atau sekitar 31,2%.

Analisa Bivariat

Tabel 1.2 Hubungan Motivasi dengan Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan diWilayah Kerja Puskesmas Limboto

Motivasi	Minat masyarakat				Total		*P value*
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	65	67,7%	0	0%	65	67,7%	**0.000**
Kurang Baik	1	1,0%	30	31,3%	31	32,3%	
Total	66	68,7%	30	31,3%	96	100%	

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi diri yang baik sebanyak 65 responden (67,7%), dari 65 responden ini memilki minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan berjumlah 0 responden (0%). Sedangkan responden yang memiliki motivasi diri yang kurang sebanyak 31 responden (32,3%), dari 31 responden ini memilki minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan berjumlah 1 responden (1,0%) dan 30 reponden lainnya atau sekitar 31,3% termasuk dalam kategori minat yang rendah dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Selanjutnya hasil dari uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* value=0,000 jika dibandingkan dengan α=0,05 maka *p* value <0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat hubungan motivasi dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, didapatkan kelompok usia umur 26-45 tahun merupakan kelompok terbesar dalam responden dengan total 52 responden atau sekitar 54,2% dari seluruh responden, diikuti kelompok umur 12-25 tahun mencakup sebagian besar responden dengan total 38 responden atau sekitar 39,6% dari seluruh responden, sedangkan kelompok usia umur 46-65 tahun merupakan kelompok terkecil dengan total 6 responden atau sekitar 6,3%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden terdiri dari orang dewasa (54,2%), diikuti oleh remaja (39,6%), dan kemudian lansia (6,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh individu dalam rentang usia produktif (26-45 tahun).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif yang mendominasi responden, kelompok usia ini cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi kesehatan, kelompok usia ini sering kali memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan dan cenderung mencari cara yang efisien dan efektif untuk mengelola kesehatan mereka, mengingat mereka seringkali memiliki kesibukan dan tanggung jawab yang tinggi. Motivasi utama dalam penggunaan aplikasi kesehatan bagi kelompok ini sering kali berkaitan dengan efisiensi waktu serta kemudahan akses informasi kesehatan. Selain itu, kelompok usia remaja yang cukup sigifikan dalam penelitian ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap aplikasi kesehatan. Remaja saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi, sehingga adaptasi terhadap aplikasi kesehatan pada kelompok

ini dapat didiorong oleh keinginan mendapatkan informasi kesehatan yang cepat, serta fitur-fitur interaktif yang menarik bagi generasi muda. Sebaliknya, kelompok usia lanjut yang jumlahnya lebih kecil sering kali mengahadapi lebih banyak hambatan dalam mengadopsi aplikasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadine Bol & Weert, 2018) dimana usia seseorang berhubungan secara signifikan dengan penggunaan aplikasi kesehatan seluler, sehingga orang-orang yang lebih muda lebih cenderung menggunakan aplikasi kesehatan seluler dibandingkan orang-orang yang lebih tua. Sementara itu menurut Rogers faktor usia adalah salah satu karakteristik demografis yang mempengaruhi adopsi inovasi. Individu yang lebih muda cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Hal ini dikarenakan eksposur teknologi, kemampuan adaptasi dan kebutuhan kesehatan (Rogers, 2003).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, didapatkan bahwa kelompok responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang atau sekitar 15,6%, sedangkan kelompok responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 81 orang atau sekitar 84,4%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sangat tidak merata, dengan perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Perempuan cenderung lebih tertarik dan lebih sering menggunakan aplikasi kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan kecendurungan perempuan untuk lebih penduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri serta keluarga mereka. Berdasarkan teori adopsi inovasi yang dijelaskan oleh Rogers dalam bukunya dikatakan bahwa faktor sosial seperti jenis kelamin dapat mempengaruhi adopsi aplikasi kesehatan dalam peran sosial perempuan sering kali bertanggung jawab atas kesehatan keluarga dan lebih aktif mencari informasi kesehatan (Rogers, 2003). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidmon (2015), ditemukan bahwa perempuan lebih terlibat dalam mencari informasi terkait kesehatan. Perbedaan gender ditemukan pada frekuensi penggunaan berbagai saluran interniet untuk pencarian informasi. Perempuan memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan laki-laki dalam hal penggunaan internet. Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana kelompok responden perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan kelompok reponden laki-laki.

3. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan di tingat SMA/SMK sebanyak 53 orang atau sekitar 55,2%, diikuti oleh pendidikan S1 sebanyak 25 orang atau sekitar 26,0%, selanjutnya pendidikan SMP sebanyak 13 orang atau sekitar 13,5%, selain itu pada tingkat pendidikan S2 berjumlah 2 orang atau sekitar 2,1%, kemudian tingkat pendidikan jenjang D4 sebanyak 2 orang atau sekitar 2,1% dan diikuti tingkat pendidikan D3 sebanyak 1 oarang atau sekitar 1,0%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna aplikasi kesehatan adalah mereka yang memiliki tingkat lebih tinggi, terutama di tingkat SMA/SMK dan S1. Ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat dan penggunaan teknologi kesehatan, dimana individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik

tentang pentingnya kesehatan dan lebih mampu mengadopsi teknologi baru untuk mengelola kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadine Bol & Weert (2018), yang menunjukkan bahwa banyak faktor yang terkait dengan penggunaan aplikasi kesehatan salah satunya adalah tingkat pendidikan individu, dimana pengguna kesehatan seluler umumnya lebih berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang bukan pengguna kesehatan seluler. Selain itu, tingkat pendidikan adalah faktor penting lain dalam teori Rogers yang mempengaruhi adposi inovasi hal ini berkaitan dengan pemahaman teknologi dimana individu yang lebih terdidik cenderung memiliki literasi teknologi yang lebih baik yang memudahkan mereka untuk memahami dan mengadopsi aplikasi kesehatan (Rogers, 2003).

Analisa Univariat

1. **Distribusi Motivasi Masyarkat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan**

Distribusi motivasi masyarakat responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori motivasi yang baik mencapai jumlah terbanyak, yaitu 65 responden atau sekitar 67,7%, sedangkan responden yang memiliki motivasi yang kurang baik berjumlah 31 responden atau sekitar 32,3%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang baik. Secara spesifik, hasil penelitian mengungkapkan bahawa 65 responden atau sekitar 67,7% dari total responden termasuk dalam kategori motivasi baik. Sementara itu, terdapat 31 responden atau sekitar 32,3% lainnya termasuk dalam kategori motivasi yang kurang baik. hal ini menunjukkan pentingnya faktor instrinsik dan ekstrinsik dalam mendorong penggunaan aplikasi kesehatan. Motivasi intrinsik seperti hasrat dan keinginan pribadi serta perasaan senang memainkan peran penting, sedangkan faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan teman serta lingkungan yang mendukung juga memberikan kontribusi yang signifikan. Upaya peningkatan motivasi baik dari dalam diri maupun dari lingkungan eskternal dapat menjadi kunci dalam meningkatkan penggunaan aplikasi kesehatan dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori Hierarki kebutuhan, dimana motivasi dapat diartikan sebagai faktor penyebab yang mendasari tindakan individu. Ketika seseorang memiliki motivasi yang baik, itu berarti mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan mereka melalui tugas-tugas yang mereka jalani saat ini (Febriyona & Hardichal, 2021).

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi instrinsik pada indikator hasrat dan keiginan, dimana motivasi instrisnsik dalam konteks ini merujuk pada dorongan internal sesearang untuk menggunakan aplikasi kesehatan karena mereka merasakan hasrat yang kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Ini bisa berarti kebutuhan untuk memantau kesehatan secara lebih efisien, mendapatkan informasi kesehatan yang akurat, atau mengelola kondisi kesehatan tertentu. Hasrat ini muncul dari kesadaran bahwa aplikasi kesehatan dapat menyediakan alat dan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kesehatan pribadi. Keinginan yang dirasakan oleh seseorang untuk menggunakan aplikasi kesehatan juga merupakan bagian dari motivasi instrinsik.

Keinginan ini mungkin didorong oleh kesadaran akan manfaat yang bisa diperoleh, seperti pemantauan rutin, akses mudah ke informasi medis, dan dukungan dalam menjalani gaya hidup sehat. Ketika individu merasa keinginan kuat untuk menggunakan aplikasi tersebut, itu menunjukkan bahwa mereka melihat nilai intrisnsik dalam penggunaannya. Kepercayaan bahwa aplikasi kesehatan dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan juga merupakan aspek penting dari motivasi instrinsik. Ketika seseorang yakin bahwa aplikasi tersebut efektif dan dapat diandalkan, mereka lebih cenderung untuk menggunakannya secara konsisten. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman sebelumnya atau testimoni dari pengguna lain yang menunjukkan bahwa aplikasi tersebut memiliki potensi untuk membantu mereka mecapai tujuan kesehatan yang spesifik. Sebaliknya, kurangnya motivasi instrinsik dapat terjadi jika seseorang tidak memiliki hasrat atau keinginan untuk menggunakkan aplikasi kesehatan, mungkin karena mereka tidak melihat nilai atau manfaat dalam penggunaannya. Ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang fungsi aplikasi tersebut, pengalaman negatif sebelumnya, atau keyakinan bahwa mereka dapat mengelola kesehatan mereka tanpa bantuan teknologi. Kurangnya motivasi instrinsik ini menunjukkan bahwa individu tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda untuk menyadari manfaat dari aplikasi tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi instrinsik pada indikator dorongan dan kebutuhan, dalam konteks penggunaan aplikasi kesehatan. Dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk menggunakan aplikasi kesehatan karena kebutuhan untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan. Pengguna merasa bahwa aplikasi tersebut dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan kesehatan yang penting, seperti mendapatkan informasi kesehatan, memantau kondisi kesehatan atau mendapatkan saran yang dapat membantu mereka menjalani gaya hidup sehat. Dorongan instrinsik ini juga mencakup kebutuhan spesifik yang ingin dipenuhi melalui aplikasi kesehatan, seperti manajemen berat badan, pemantauan aktivitas fisik, atau kontrol medis tertentu. Pengguna merasa bahwa aplikasi ini adalah alat yang efektif untuk mencapai tujuan. Selain itu, aplikasi kesehatan digunakan sebagai alat untuk mengelola kondisi kesehatan kronis atau yang memerlukan pemantauan rutin, yang menunjukkan adanya dorongan intrinsik untuk menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik melalui pengelolaan yang lebih terstruktur dan data yang lebih akurat. Namun ada juga pengguna yang tidak memiliki dorongan dan kebutuhan instrinsik untuk menggunakan aplikasi kesehatan, mungkin karena merasa cukup dengan cara-cara tradisional dalam mengelola kesehatan atau tidak melihat manfaat langsung dari aplikasi tersebut dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi instrinsik pada indikator tujuan, harapan dan cita-cita, dimana pada indikator ini responden diminta untuk merefleksikan motivasi individu dalam menggunakan apliasi kesehatan. Jawaban positif dari responden menunjukkan bahwa pengguna memiliki motivasi instrinsik yang kuat untuk mencapai target kesehatan yang jelas melalui penggunaan aplikasi. selain itu, keyakinan responden terhadap efektivitas aplikasi kesehatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keyakinan ini penting karena dapat mempengaruhi

kepatuhan dan konsistensi dalam menggunakan aplikasi. Selanjutnya penggunaan aplikasi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan kesehatan jangka panjang. Pengguna yang merasakan aplikasi sebagai alat yang bermanfaat biasanya meliliki harapan dan cita-cita yang jelas terkait kesehatan, seperti hidup lebih sehat atau mengelola kondisi kronis. Sebaliknya, ketidakberdayaan atau kebingungan pengguna terhadap penggunaan aplikasi kesehatan pada aspek ini menunjukkan kurangya motivasu instrinsik, yang bisa disebabkan oleh ketidakjelasan tujuan atau ketidakpercayaan terhadap manfaat aplikasi tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi instrinsik pada indikator perasaan senang, dimana pada indikator ini responden merasa senang ketika menggunakan aplikasi kesehatan, perasaan senang ini menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan aplikasi memberikan kepuasan emosional kepada pengguna, baik melalui manfaat yang diharapkan atau bantuan dalam mencapai tujuan kesehatan mereka. Selain itu, kepuasaan pengguna dengan aplikasi kesehatan juga mencerminkan aspek positif dari motivasi instrinski. Perasaan puas ini dapat secara signifikan meningkatkan motivasi pengguna untuk terus menggunakan aplikasi. Lebih jauh, ketika pengguna merasakan senang dan puas dengan kemajuan yang dicapai lelalui aplikasi kesehatan, hal ini dapat menjadi dorongan kuat untuk mempertahankan penggunaan aplikasi kesehatan. Dorongan ini bersifat instrinsik karena didorong oleh kepuasan pribadi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ketidakpuasan atau ketidaknyamanan juga merupakan pertimbangan penting dalam motivasi pengguna. Ketidakpuasan ini dapat muncul akibat masalah penggunaan, fitur yang tidak memuaskan, atau hasil yang tidak sesuai harapan.

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi ektrinsik pada indikator penghargaan, pengguna cenderung lebih termotivasi untuk menggunakan aplikasi kesehatan ketika mereka dijanjikan hadiah atau insentif tertentu sebagai imbalan atas partisipasi aktif. Contoh kokkret dari hadiah atau intensif tersebut mencakup diskon, poin yang dapat ditukar yang cecara efektif memperkuat perilaku pengguna untuk tetap terlibat dalam aplikasi. Selain itu pengakuan sosial atau penghargaan atas capaian kesehatan yang diraih melalui aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pengakuan tidak hanya meningkatkan kepuasaan pengguna terhadap aplikasi, tetapi juga memenuhi memenuhi kebutuhan psikologis akan apresiasi atau usaha individu dalam meningkatkan kesehatahn pribadi. Kemudian perasaan dihargai atau diakui sebagai hasil dari menerima hadiah atau intensif aplikasi kesehatan memiliki dampak psikologis positif yang signifikan, hal ini membantu meningkatkan motivasi pengguna untuk terus menggunakan aplikasi. Namun demkian, terdapat hadiah atau penghargaan yang ditawarkan tidak selalu berhasil dalam meningkatkan motivasi pengguna. Hal ini bisa disebabkan oleh kuranya minat pengguna terhadap hadiah yang ditawarkan, kuranya relevansi hadiah dengan kebutuhan atau nilai personal individu atau kuranya ketelibatan dengan fitur atau konten aplikasi yang tidak memadai untuk memotivasi pengguna aplikasi kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner motivasi ektrinsik pada indikator lingkungan yang mendukung dan kondusif, dimana

dukungan keluarga, interaksi dengan teman atau rekan sejawat yang menggunakan aplikasi kesehatan, serta ketersediaan akses yang mudah dan murah seperti internet stabil, semuanya merupakan faktor ekstrinsik yang penting dalam mendorong penggunaan aplikasi kesehatan. Dukungan keluarga dapat memberikan motivasi emosional dan praktis, sementara interaksi sosial dengan rekan sejawat dapat memperkuat kebiasaan penggunaan aplikasi kesehatan. Selain itu, kemudahan akses teknologi juga dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Namun demikian, terdapat juga kemungkinan bahwa meskipun lingkungan sekitar telah mengadopsi teknologi ini, individu mengkin tetap tidak termotivasi untuk menggunakan aplikasi kesehatan karena alasan pribadi seperti ketidakpercayaan pada efektivitas aplikasi atau preferensi terhadap metode kesehatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekstrinsik perlu disertai dengan penyimbangan internal lebih mendalam untuk mencapai penggunaan aplikasi kesehatan yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho (2016), penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama pengguna dalam menggunakan aplikasi kesehatan termasuk keinginan untuk meningkatkan pemantauan kesehatan pribadi, mengelola kondisi kesehatan yang ada dan memperbaiki gaya hidup secara keseluruhan. Aplikasi yang menyediakan informasi kesehatan yang relevan dan akurat juga dianggap memotivasi pengguna tetap menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, berdasarkan teori TAM menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi atau penggunaan teknologi, termasuk aplikasi kesehatan dimana faktor-faktor seperti presepsi tentang kegunaan dan presepsi tentang kemudahan pengguna dari aplikasi dapat mempengaruhi motivasi pengguna untuk menerima dan menggunakan aplikasi kesehatan (Alsyouf et al., 2023).

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan dimana dalam penelitian ini, mayoritas responden 67,7% tergolong dalam kategori yang memiliki motivasi yang baik, menunjukkan tingginya motivasi masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Sebaliknya, terdapat 32,3% responden dikategorikan memiliki motivasi yang kurang baik, hal ini memungkinkan kurangnya motivasi intrinsik dalam diri indivdu untuk pengelolahan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Jesica Sintya Natalia, 2019) yang berasumsi ada hubungan antara motivasi masyarakat dengan pemanfaat pelayanan kesehatan di Puskesmas, dari penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi masyarakat dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan Puskesmas dengan nilai p= 0,000 (*p.value*<0,5). Dengan demikian penelitian ini memberikan landasan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam penggunaan aplikasi kesehatan.

2. Distrubusi Minat Masyarakat dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan

Distribusi minat masyarakat responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan kategori minat tinggi mencapai jumlah terbanyak, yaitu 66 responden atau sekitar 68,8%, sedangkan responden yang memiliki minat kurang berjumlah 30 responden atau sekitar 31,2%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki minat yang tinggi. Secara spesifik, hasil penelitian mengungkapkan bahwa 66 responden atau sekitar 68,8% dari total responden termasuk dalam kategori minat yang tinggi. Sementara itu, terdapat 30 responden atau sekitar 31,2% lainnya termasuk dalam kategori minat yang kurang terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan. Minat yang tinggi ini mencerminkan bahwa banyak responden yang merasa tertarik dan senang menggunakan aplikasi kesehatan, menunjukkan perhatian serius dalam penggunaannya, serta terlibat aktif dalam mencari informasi dan mengikuti perkembangan fitur aplikasi tersebut. Apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu hal ataupun objek tertentu, meraka akan merasa tertarik, merasa senang, serta memberikan perhatian pada objek yang diminati. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Crow and Crow dalam bukunya *Educational pshychology* halaman 248, yang menyatakan bahwa minat atau interest berkaitan dengan dorongan yang membuat kita tertarik atau cenderung pada orang, benda, kegiatan, atau bisa juga pengalaman yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut. Selain itu menurut Suryosubroto (1988), minat adalah kecenderungan individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyukai sesuatu. Dengan demikian, jika seseoarang memiliki rasa ketertarikan terhadap suatu objek, mereka akan senang mempelajari suatu objek tersebut (Utomo, 2012).

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarakat pada indikator ketertarikan, dimana ketertarikan masyarakat untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Masyarakat yang merasa tertarik biasanya memiliki persepsi positif terhadap manfaat yang bisa mereka peroleh dari aplikasi, seperti kemudahan dalam memantau kesehatan, mendapatkan tips kesehatan, atau melakukan konsultasi medis secara online. Keingintahuan masyarakat terhadap fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi kesehatan menunjukkan potensi daya tarik aplikasi tersebut. Fitur-fitur yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pengguna, seperti pelacakan aktivitas fisik, pengingat minum obat, konsultasi langsung dengan dokter, dan analisis kesehatan personal, bisa meningkatkan minat pengguna. Dorongan untuk mempelajari keterampilan dalam menggunakan aplikasi kesehatan mencerminkan komitmen pengguna untuk mengintegrasikan aplikasi tersebut dalam rutinitas sehari-hari. Pengguna yang terdorong biasanya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan melihat nilai jangka panjang dari penggunaan aplikasi kesehatan tersebut. Aplikasi yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membingungkan akan lebih mampu mempertahankan minat pengguna. Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak merasa tertarik dan terdorong untuk menggunakan aplikasi kesehatan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpercayaan terhadap keamanan data pribadi, kerumitan penggunaan aplikasi, kurangnya kesadaran tentang manfaat aplikasi kesehatan atau preferensi untuk metode konvensional dalam menjaga kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarakat pada indikator perasaan suka, menunjukkan kepuasaan pengguna yang diindikasikan dari perasaan senang saat menggunakan aplikasi, yang sering kali terkait dengan pencapaian tujuan kesehatan berkonstribusi terhadap adopsi aplikasi berkelanjutan. Kenyamanan dalam interaksi dengan aplikasi, tercermin dari

kemudahan penggunaan dan penguranfan hambatan dalam penggunaan, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan penggunaan aplikasi kesehatan. Namun, kurangnya antusiasme dapat menjadi perhatian serius, menunjukkan adanya potensi masalah dalam pengalaman pengguna seperti fitur yang kurang memadai atau kurangnya nilai yang dirasakan dari aplikasi tersebut, yang perlu ditangani untuk meningkatkan retensi dan kepuasaan pengguna.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarakat pada indikator perhatian, hasil menunjukkan seberapa fakos pengguna terhadap penggunaan aplikasi kesehatan. Dimana respon positif terhadap pertanyaan-pertanyaan mengindikasikan bahwa pengguna cenderung memberikan perhatian khusus terhdap aplikasi tersebut, dimana menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Serius dan memperhatikan aplikasi kesehatan juga mencerminkan tingkat kepentingan dan kepercayaan pengguna terhadap aplikasi tersebut yang ditandai dengan respon posotif. Respon yang baik pada pertanyaan ini juga menunjukkan minat pengguna dalam memperbarui pengetahuan mereka tentang aplikasi kesehatan yang digunakan, menunjukkan keterlibatan mereka dalam memnafaatkan fitur terbaru untuk mendukung kesehatan mereka. Aktivitas mencari informasi lebih lanjut juga mencerminkan inisiatif pengguna untuk memahami secara lebih mendalam tentang cara optimal menggunakan aplikasi kesehatan. Disisi lain terdapat respon negatif, ini menunjukkan bahwa pengguna kurang memperhatikan atau kurang tertarik pada aplikasi kesehatan tersebut, mungkin karena aplikasi belum memenuhi atau tidak relevan dengan kebutuhan atau minat inidividu dalam menggunakan aplikasi kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner minat masyarakat pada indikator keterlibatan menujukkan bahwa tingkat keterlibatan pengguna dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi kesehatan sangat mempengaruhi minat dan keterlibatan individu dalam mengelola kesehatan pribadi. Kesiapan pengguna untuk menghabiskan waktu dalam aplikasi ini mencerminkan tingkat komitmen mereka terhadap pemantauan dan perbaikan kondisi kesehatan. Selain itu, penggunaan aplikasi kesehatan yang melibatkan komunitas dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi individu untuk menggunakan aplikasi secara konsisten. Minat jangka panjang dalam penggunaan aplikasi kesehatan menunjukkan bahwa pengguna menganggap aplikasi tersebut memberikan nilai tambah dalam mendukung gaya hidup sehat dan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, hambatan seperti keterbatasan waktu dapat menjadi faktor penghambat dalam keterlibatan pengguna. Meskipun mereka memiliki minat yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan.

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan dimana dalam penelitian ini, mayoritas responden 68,8% tergolong dalam kategori yang memiliki minat tinggi, hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Sebaliknya, terdapat 31,2% responden dikategorikan memiliki minat rendah yang memungkinkan kurangnya penggunaan aplikasi kesehatan.

Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoerunnisak et al.,2023) yang menunjukkan bahwa 71,3%,

masyarakat berminat menggunakan layanan PUSTAKA di Puskesmas Kerobokan Semarang, masyarakat lebih berminat dikarenakan dapat memudahkan dan lebih cepat melakukan pendaftaran rawat jalan, tidak lama mengantri serta tidak perlu datang lebih awal ke puskesmas. Selain itu, terdapat masyarakat kurang berminat sebesar 28,7%. Temuan ini memberikan indikasi bahwa masih ada tantang dalam meningkatkan penggunaan aplikasi kesehatan dikalangan masyarakat.

Analisa Bivariat

1. **Hubungan Motivasi dengan Minat Masyarakat Dalam Mengimplementasikan Aplikasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (67,7%) menunjukkan motivasi yang baik dalam mengimpelentasikan aplikasi kesehatan, sementara tidak ada responden yang memiliki minat yang rendah dalam mengimplementasikan pada kategori tersebut (0%). Disisi lain, didapatkan responden yang menunjukkan motivasi yang kurang baik, sebanyak 31 responden (32,3%), dimana responden dalam kategori ini menunjukkan minat yang tinggi dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan sebanyak 1 responden (1,0%), dan 30 (31,3%) responden lainnya memilki minat yang rendah terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan.

Uji *Chi-square* menghasilkan nilau p-value sebesar 0,000, yang dibandingkan dengan α=0,05. Karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi α (p-value<0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesi alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi masyarakat dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 65 orang (67,7%), memiliki motivasi yang baik dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa aplikasi kesehatan dianggap sebagai alat yang bermanfaat dan penting oleh sebagian besar responden. Tingginya motivasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor instrinsik dan ekstrinsik dalam mendorong penggunaan aplikasi kesehatan. Motivasi intrinsik seperti hasrat dan keinginan pribadi serta perasaan senang memainkan peran penting, sedangkan faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan teman serta lingkungan yang mendukung. Menariknya, tidak ada satu pun responden pada kategori tersebut memiliki minat yang kurang (0%) terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan yang berarti dalam kategori ini seluruh responden menganggap aplikasi ini memiliki nilai-nilai tertentu dalam penggunaannya.

Disisi lain, didapatkan responden yang menunjukkan motivasi yang kurang baik, sebanyak 31 responden (32,3%), dimana responden dalam kategori ini menunjukkan minat yang kurang dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan sebanyak 30 responden (31,3%). Hal ini mengindikasikan adanya hambatan atau kekurangan yang dirasakan oleh sebagian responden. Hambatan ini mungkin terkait dengan faktor motivasi esktrinsik yang berasal dari lingkungan dan sosial yang kurang kondusif dan mendukung seperti ketidaksediaan akses internet, kurangnya dukungan dari keluarga ataupun teman sejawat. Dengan demikian motivasi menjadi salah satu faktor yang dapat

memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Purwanto (1996) dalam (Diklat & Madya, 2017), salah satu yang mempengaruhi minat seseorang adalah motivasi, dimana motivasi ini adalah pendorong satu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseoarang agar tergerak hatinya untuk berntindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hal ini, termasuk mempengaruhi tingkah laku masyarakat yang mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan aplikasi kesehatan dalam mencapai hasil ataupun tujuan kesehatan melalui aplikasi kesehatan tersebut. Menariknya terdapat 1 responden (1,0%) yang memiliki minat yang tinggi terhadap pengimplementasian aplikasi kesehatan meskipun memilki motivasi yang kurang baik terhadap. Hal ini menandakan terdapat faktor lain selain faktor motivasi yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan, seperti faktor kesadaran individu terhadap kesehatan, dimana individu yang sadar akan kesehatannya cenderung menggunakan aplikasi kesehatan untuk mengelolah dan memamantau aktivitas setap harinya dengan menggunakan aplikasi kesehatan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pakereng & Setyawan, 2023), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan dan kesadaran kesehatan memiliki dampak positif terhadap niat untuk melanjutkan penggunaan aplikasi kesehatan. Selain faktor kesadaran terdapat faktor juga presepsi kemudahan, persepsi kegunaan yang juga mempengaruhi minat penggunaan aplikasi kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari et al., 2023), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat pengguna dengan nilai signifikan 0,000 <0,05, semakin mudah suatu hal yang digunakan, maka minat untuk menggunakannya akan semakin tinggi, serta jika pengguna percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya, maka minat untuk menggunakannya akan lebih tinggi (Kholid & Soemarso, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoerunnisak et al., 2023) tentang faktor yang berhubungan dengan minat masyarakat dalam layanan PUSTAKA (Puskesmas Tanpa Antrian Kota Semarang), dimana dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 71,3% responden berminat dalam memanfaatkan layanan PUSTAKA. Terdapat hubungan antara kondisi fasilitas, motivasi hendonisme, nilai harga dan kebiasaan dengan minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan PUSTAKA dengan nilai p-value ≤0,05

Penelitian ini sejalan dengan kajian yang dikembangkan oleh (Deci, 2013) yang menjelaskan bahwa ketika kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi, maka motivasi meningkat. Individu yang termotivasi cenderung lebih berminat dalam aktivitas karena mereka menikmati dan merasa puas dengan aktivitas itu sendiri.

KESIMPULAN

1. Mayoritas responden berusia antara 25-45 tahun, dengan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA/SMK atau perguruan tinggi, sebagain besar responden memiliki akses yang memadai terhadap tekonologi seperti smartphone dan internet.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden cukup familiar dengan teknologi.

2. Tingkat motivasi masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan diukur melalui 2 indikator yakni motivasi instrinsik dan esktrinsik. Dimana hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik (67,7%).
3. Tingkat minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan diukur melalui 4 indikator yaitu ketertarikan, perasaan suka, perhatian dan keterlibatan. Dimana hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang tinggi (68,8%)
4. Terdapat nilai signifikan antara tingkat motivasi dengan minat masyarakat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan dengan nilai *p*-value 0,000<0,05, yang artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan minat masyarkat dalam mengimplementasikan aplikasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Responden yang memiliki motivasi yang kuat cenderung memiliki minat yang tinggi dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan

DAFTAR PUSTASKA

Adi Nugraha, G., & Sunarti, S. (2022). *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SMA Negeri 2 Tenggarong*.

Alsyouf, A., Lutfi, A., Alsubahi, N., Alhazmi, F. N., Al-Mugheed, K., Anshasi, R. J., Alharbi, N. I., & Albugami, M. (2023). The Use of a Technology Acceptance Model (TAM) to Predict Patients' Usage of a Personal Health Record System: The Role of Security, Privacy, and Usability. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(2). https://doi.org/10.3390/ijerph20021347

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, *14*(1), 15–31.

Ammah, N. M. (2016). Penerapan Layanan Electronic Health (E-Health) Di Puskesmas Peneleh Kecamatan Genteng Kota Surabaya. *Publika*, *4*(10).

Andriani, J., & Winarno, W. W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi" PeduliLindungi" dengan Technology Acceptance Model (TAM). *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, *4*(1), 89–100.

Annur, C. M. (2023). *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023

Antoni, M. S., & Suharjana, S. (2019). Aplikasi kebugaran dan kesehatan berbasis android: Bagaimana persepsi dan minat masyarakat? *Jurnal Keolahragaan*, *7*(1), 34–42.

Atmaji, A. D. (2014). Pengaruh Motivasi, Intensitas, dan Minat Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Multimedia pada Mata Pelajaran Multimedia di SMK Negeri 1 Wonosari. *Universitas Negeri*

Yogyakarta.

Bastari, E. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung Tahun 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.

Bidmon, et. al. (2015). Gender Differences in Searching for Health Information on the Internet and the Virtual Patient-Physician Relationship in Germany: Exploratory Results on How Men and Women Differ and Why. *Journal of Medical Internet Research*, *17*(6), e156. https://doi.org/10.2196/jmir.4127

Bpjs.Kesehatan. (2023). *Aplikasi Bpjs Kesehatan*. Bpjs Kesehatan. Https://Jknmobile.Com/

Brundisini, F. (2018). *The social construction of telemedicine in Ontario: A historical narrative analysis*.

Cho, J. (2016). The impact of post-adoption beliefs on the continued use of health apps. *International Journal of Medical Informatics*, *87*, 75–83. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2015.12.016

Conway, A., Ryan, A., Harkin, D., Mc Cauley, C., & Goode, D. (2023). A review of the factors influencing adoption of digital health applications for people living with dementia. *Digital Health*, *9*, 20552076231162984. https://doi.org/10.1177/20552076231162985

Deci, eat. all. (2013). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer US. https://books.google.co.id/books?id=M3CpBgAAQBAJ

Desak Made Devi Prasetyaningsih, D. M. D. P. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Vaksinasi Covid-19 Dengan Motivasi Ibu Untuk Melaksanakan Vaksinasi Covid-19 Di Kelurahan Kampung Baru Puskesmas Buleleng 1*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.

Diklat, T. S. R. T. R. B., & Madya, K. J. K. (2017). Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran The Urgent Of Motivation In Learning Process. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *11*(1), 33–41.

Dinkesgk. (2021). *Pengukuran Kebugaran Jasmani Dengan Sipgar*. Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Https://Dinkes.Gunungkidulkab.Go.Id/Pengukuran-Kebugaran-Jasmani-Dengan-Sipgar/

Efraim, M., Setiawan, A., Huang, D., & Rochadiani, T. H. (2021). Perancangan Desain Antarmuka Pada Aplikasi Kesehatan Practalk. *Jurnal Inovasi Informatika*, *6*(1), 1–10.

Fatihuridlo, A. J. I. (2021). *Minat Siswa Smp Negeri 7 Kota Tasikmalaya Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Permainan Bolavoli Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Siliwangi.

Fatimah, N. A., Widyastuti, Y., & Estiwidani, D. (2020). *Gambaran Kejadian Kurang Energi Kronis Siswi Kelas X Smk N 1 Tepus*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Febriyona, R., & Hardichal, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Terapi Aktivitas Kelompok Di Panti Sosial Tresna Werdha''ilomata''kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *3*(1).

Fildansyah, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Mobile Health (Health) Dan Fitur Pemantauan

Kesehatan Terhadap Gaya Hidup Sehat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *2*(06), 473–482.

Firmawati, F., & Sudirman, A. N. A. (N.D.). *Analisis Kesiapan Masyarakat Dalam Memanfaatkan Aplikasi Pelayanan Kesehatan Di Era Digitalisasi Kabupaten Gorontalo*.